

PENDAHULUAN

Latar Belakang. Covid-29 (*corona virus disease*) mulai memasuki Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, dan menjadi pertama kalinya pemerintah mengumumkan kasus *covid-19* yang terjadi di kota Jakarta (Pranita, 2020). Sejak diumumkannya kasus covid-19, sampai saat ini dapat dikatakan penularan dari virus tersebut sangatlah cepat, terbukti sebanyak 3.770 orang dinyatakan positif covid-19 sampai pada tanggal 11 November 2020 (Covid-19, 2020). Cepatnya penyebaran covid-19 membuat masyarakat berhati-hati dalam melaksanakan kegiatan di luar rumah dan pada akhirnya hal tersebut berdampak pada segala sektor operasional masyarakat seperti sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Pemerintah mengeluarkan surat edaran pada tanggal 18 Maret 2020 untuk membatasi kegiatan di luar rumah termasuk kegiatan pembelajaran di dalam sekolah. (Aji & Dewi, 2020)

Dalam dunia pendidikan pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan sebelum terjadinya pandemi *covid-19*. Pembelajaran pada umumnya menggunakan metode konvensional atau secara tatap muka secara langsung. Namun pada saat terjadi pandemi, model pembelajaran secara konvensional sangat diajurkan untuk dirubah dengan metode pembelajaran secara daring atau belajar dengan menggunakan media dalam jaringan (Wulandari & Purwanta, 2020). Belajar daring adalah proses pembelajaran yang tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka secara langsung antara pengajar dan pembelajar, melainkan komunikasi yang dijembatani dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya (Munir, 2009)

Wijayanti, Yunita, dan Dharmanto (2020) menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan metode pembelajaran dari metode konvensional ke metode daring yang membutuhkan *gadget* dan jaringan internet sebagai perangkat utamanya, metode daring menuntut beberapa pihak yang berkaitan dalam dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan suasana belajar yang baru tanpa teman dan tatap muka dengan guru secara langsung. Guru dituntut untuk lebih menguasai ilmu teknologi dan komunikasi sebagai media pembelajaran online. Orang tua memiliki beban yang bertambah yaitu selain mendampingi kegiatan belajar anak-anak, orang tua masih harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan harian (Dewi, 2020).

Guru, siswa, dan wali murid merupakan tiga faktor penting di dunia pendidikan dan saling mempengaruhi satu sama lain. (Saulinggi, Tambunan, & Sulianti, 2013). Di masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan melalui daring atau pembelajaran jarak jauh. Di dalam PJJ guru tidak hanya berhubungan dengan siswa saja, namun guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua wali murid (Trisnawati, 2020)

Adanya perbedaan model pembelajaran yang lama dengan model pembelajaran baru membuat beberapa pihak dalam dunia pendidikan mengalami beberapa hambatan. Hambatan atau kendala-kendala sering dirasakan murid, orang tua, dan guru ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Untuk itu mereka dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan keadaan baru (Purwanto, et al., 2020). Hubungan dan penyesuaian diri yang baik antara siswa, guru, dan orang tua dapat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran (Kusdiyati, Halimah, & Faisaluddin, 2011). Semakin tinggi tingkat penyesuaian diri terhadap situasi pembelajaran maka akan semakin rendah stress yang dirasakan. Sebaliknya, stress dalam kegiatan pembelajaran akan meningkat apabila penyesuaian diri yang dimiliki rendah (Handono & Bashori, 2013)

Terdapat sebuah fenomena siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh yaitu “Siswa yang bunuh diri karena merasa tertekan terhadap tugas sekolah yang terlalu banyak diberikan oleh guru selama PJJ, komisiner KPAI Retno Listyarti menjelaskan bahwa anak cenderung lebih nyaman dalam pembelajaran tatap muka, menurutnya PJJ mebatasi komunikasi antara guru dan siswa, saat pembelajaran jarak jauh siswa cenderung dibebankan tugas-tugas yang berat dan sulit untuk dikerjakan “ (Wicaksono, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Xhelili, Ibarhimi, Rrucci, dan Sheme, (2021) mengatakan bahwa peserta didik lebih menyukai pembelajaran dengan metode tatap muka di dalam kelas dikarenakan pembelajaran tatap muka akan membuat mereka lebih paham mengenai materi pelajaran (Xhelili, Ibarhimi, Rrucci, & Sheme, 2021).

Fenomena lain yaitu orang tua yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan pembelajaran jarak jauh adalah ibu kandung yang merasa stress dan menganiaya anak sendiri hingga meninggal dikarenakan sulit diajari saat belajar online (tribunews, 2020). Selain itu, seorang ibu di Provinsi Hubei, China nyaris kehilangan nyawa karena terkena serangan jantung saat mengajari anaknya belajar matematika. Ibu yang berusia 36 tahun tersebut mengaku emosi saat anaknya sulit ketika diajari olehnya. Saat belajar secara daring di rumah (TribunKaltim, 2020).

Dalam PJJ tugas guru seakan dipermudah karena dapat melakukan kegiatan mengajar dimana saja dan kapan saja, namun bukan berarti guru tidak merasa tertekan dengan perbedaan aktivitas belajar saat ini, dalam suasana PJJ seperti ini guru justru kebigungan dalam mengelola pembelajaran. Keluhan guru yang pertama adalah minimnya keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran online seperti *gadget*. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, serta waktu untuk menyampaikan materi pelajaran (Oebaidilla, 2020). Penyesuaian diri dianggap penting dalam menghadapi era kenormalan

baru, salah satunya untuk menciptakan suasana pembelajaran jarak jauh yang baik dan kondusif di masa pandemi covid-19 (Mahardhani, 2020).

Terdapat beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri di masa pandemi dalam konteks pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriani, Yulizar, Bahri, dan Bakar (2020) merupakan penelitian mengenai penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran daring di SMA. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan subjek sebanyak 200 orang siswa SMA mengatakan bahwa siswa memiliki penyesuaian diri yang cukup untuk menerima situasi dan cara belajar yang baru dan jauh berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan, Dwisona, dan Lestari (2020) mengatakan bahwa : (1) mahasiswa menjadi bosan setelah 2 minggu melakukan pembelajaran online; (2) adanya kecemasan pada mahasiswa yang memiliki orang tua dengan pendapatan yang rendah karena diharuskan membeli kuota; (3) perubahan mood karena banyaknya tugas yang dianggap kurang efektif melalui media online. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Fatimah, dan Mahmudah (2020) menyebutkan bahwa: (1) *e-learning* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesehatan mental; (2) usia memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kesehatan mental; (3) gender memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kesehatan mental.

Berdasarkan data awal yang didapat dari 89 orang tua dan 36 guru di MIM PK Kartasura sebanyak 99% orang tua memiliki kendala selama proses PJJ anak (tidak paham materi anak, mood yang kurang baik, kendala fasilitas atau media, dan keterbatasan waktu yang dimiliki), hanya 1% wali murid yang merasa tidak mengalami permasalahan selama PJJ. Terlepas dari kendala-kendala yang dialami, 83% orang tua dapat memberikan pendampingan kepada anak selama PJJ, sedang 17% orang tua kurang dapat untuk mendampingi anak selama proses PJJ. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata orang tua dapat mendampingi siswa dalam PJJ, namun kebanyakan orang tua juga merasa kesulitan dalam mendampingi anak belajar secara PJJ.

Proses pembelajaran jarak jauh untuk siswa di MIM PK Kartasura sendiri, sebanyak 2% siswa tidak memiliki kesulitan, dan 98% siswa memiliki kesulitan selama proses PJJ (kurang paham materi, mood kurang baik, orang tua sulit untuk membantu, kendala fasilitas atau media). PJJ juga berpengaruh bagi 75% siswa yang mengalami penurunan prestasi, meskipun terdapat 25% siswa tidak mengalami penurunan prestasi. Sebanyak 79% siswa lebih memilih untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka langsung dibandingkan PJJ. Data diatas menunjukkan bahwa rata-rata siswa lebih memilih untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka. Menurut siswa PJJ lebih menyulitkan mereka dalam belajar, yang pada akhirnya menyebabkan mereka mengalami penurunan prestasi.

Data yang diambil dari 36 orang guru di SD MIM PK Kartasura menunjukkan bahwa 30 (83,30%) orang guru merasa kesulitan dan 6 (16,70%) orang guru tidak merasa kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru, diantaranya berupa kesulitan dalam membagi waktu antara mengajar dengan kesibukan di rumah (30% guru), kesulitan dalam menyampaikan materi agar siswa paham (36,70% guru), kurang memahami gadget (13,30% guru), jangkauan koneksi (16,7% guru), dan merasa jenuh (3,30% guru). Berdasarkan data diatas rata-rata guru mengalami kesulitan dalam mengajar secara PJJ, hal ini dikarenakan guru kesulitan membagi waktu antara aktivitas rumah dan kesulitan dalam menyampaikan materi.

Keadaan belajar yang baru membuat siswa, orang tua, dan guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan. Kesulitan tersebut diantaranya adalah kesulitan siswa dalam menerima sebuah materi yang pada akhirnya menurunkan prestasi mereka. Orang tua merasa kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar di rumah dikarenakan bertambahnya aktivitas, penyediaan fasilitas, pemahaman terhadap gadget, dsb. Guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi ajar dan kesulitan membagi waktu di rumah. Penyesuaian diri siswa, orang tua dan guru dalam menghadapi PJJ akan timbul bersamaan apabila kebutuhan-kebutuhan akan tuntutan baru dalam pembelajaran segera terpenuhi.

Pandemi covid-19 menuntut semua pihak dalam dunia pendidikan untuk segera menyesuaikan diri dengan keadaan. Solusi dalam pembelajaran di era pandemi covid-19 adalah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hubungan dan penyesuaian diri yang baik antara siswa, guru, dan orang tua pada saat pembelajaran jarak jauh yang dilakukan akan memperlancar proses pembelajaran. Tetapi penyesuaian diri yang kurang baik akan menimbulkan kendala-kendala dalam proses pembelajaran anak dan bahkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. (Kusdiyati, Halimah, & Faisaluddin, 2011).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti ingin meneliti fenomena tersebut dengan judul "Pola Penyesuaian Diri Siswa, Orang Tua, dan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Sekolah Dasar"

Tujuan dan kontribusi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru; dan (2) untuk mengetahui faktor dalam penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru. Penelitian mengenai penyesuaian diri yang akan dilakukan kepada siswa, orang tua, dan guru memiliki manfaat teoritis berupa: (a) Sebagai masukan bagi para tenaga pendidik untuk meningkatkan sistem

pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam konteks pembelajaran secara online; (b) referensi bagi mahasiswa dalam penelitian-penelitian yang akan dilakukan tentu saja dalam topik yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Selanjutnya manfaat praktis berupa: (a) memahami kendala yang terjadi pada siswa, orang tua, dan guru pada saat melakukan pembelajaran jarak jauh (b) sebagai bahan masukan bagi orang tua, dan guru mengenai cara menyesuaikan diri terhadap suasana pembelajaran anak yang baru (PJJ); (c) dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada pembelajaran jarak jauh.

Konsep dasar variabel penyesuaian diri. Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat dilihat melalui 3 sudut pandang. Yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Di dalam penyesuaian diri terdapat beberapa aspek pembentuk penyesuaian diri yaitu (a) kontrol terhadap emosi yang berlebihan; (b) mekanisme pertahanan diri yang minimal; (c) frustrasi personal yang minimal; (d) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri; (e) kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu; (f) sikap realistis dan objektif (Fatimah, Gunawan, & Endriani, 2015)

Berikut merupakan aspek-aspek penyesuaian diri Schneiders(1964) di dalam Clarabella, Hardjono, dan Setyanto (2015) beserta pengertiannya :

- a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan, yaitu seseorang dapat mengontrol emosinya pada saat menghadapi permasalahan dengan baik, serta mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dia hadapi.
- b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal, yaitu penyelesaian masalah dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri dan tindakan untuk mengubah suatu kondisi.
- c. Frustrasi personal yang minimal, yaitu individu mampu mengontrol perasaan frustrasi yang akan memengaruhi perasaannya sehingga akan menyulitkan individu dalam berpikir.
- d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, yaitu individu mampu berpikir dan mempertimbangkan suatu permasalahan kemudian mengorganisasikan pikiran dan perilaku untuk mencari jalan keluar.
- e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, pengalaman diri individu dan pengalaman orang lain dapat menjadi pembelajaran untuk individu dalam menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat penyesuaian diri individu.

- f. Sikap realistik dan objektif, proses berpikir yang rasional akan menentukan kemampuan individu dalam melihat dan menilai suatu permasalahan serta keterbatasan individu dalam menghadapi permasalahan.

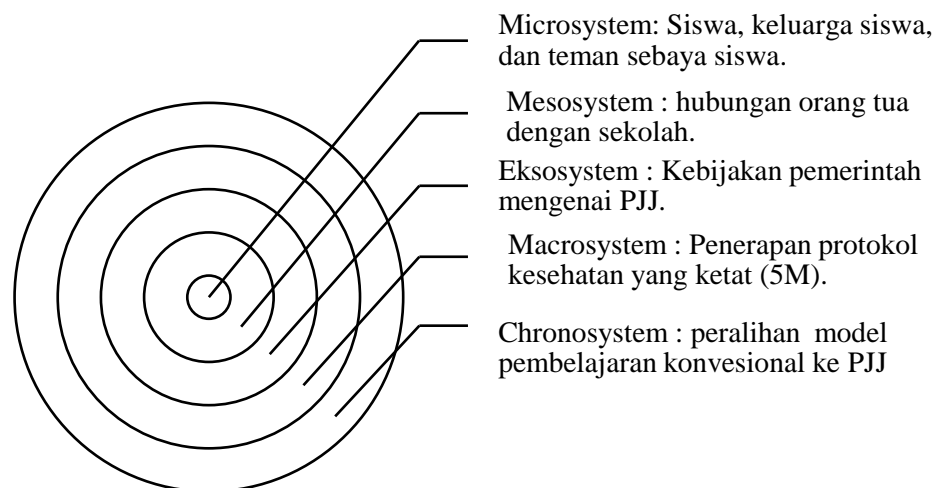
Menurut Schneiders (1964) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama serta budaya (Fatimah, Gunawan, & Endriani, 2015). Sedangkan pengertian metode pembelajaran jarak jauh adalah metode pembelajaran melalui perantara media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, dan video. Oleh karenanya metode pembelajaran jarak jauh hanya mengandalkan komunikasi dua arah dan tidak melalui tatap muka secara langsung (Munir, 2009). Menurut Holmberg (2008) pembelajaran jarak jauh memiliki keterbatasan yaitu pembelajaran dilakukan tanpa adanya pengawasan langsung dari guru secara terus menerus melalui lingkungan belajarnya (Widakdo & Fananie, 2020).

Konsep dasar variabel PJJ. Prawiyogi, Purwanugraha, Fakhry, dan Firmansyah (2021) mengemukakan pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran menggunakan media yang memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi tetapi tidak bertatap muka secara langsung. Herzamzam (2021) Pembelajaran jarak jauh biasa dilakukan dengan menggunakan gawai berupa *handphone*, dan *personal computer* yang di dalamnya terisi beragam aplikasi *social media*. Macam-macam aplikasi yang digunakan biasanya seperti Whatsapp, zoom meeting, google meeting, google form, dan youtube video sebagai media pembelajaran. Selain sarana dan prasarana *gadget* kebutuhan dalam pembelajaran jarak jauh juga bisa berupa kesiapan dalam pendampingan orang tua di rumah (Ahsani, Mastura, Ni'mah, Inayah, & Amalia, 2021).

Kerangka konseptual penelitian. Pandemi Covid-19 melumpuhkan berbagai sektor aktivitas masyarakat salah satunya adalah sektor pendidikan. Alternatif yang ditempuh untuk mengadakan kegiatan pendidikan sekolah adalah dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh untuk mengantisipasi penularan Covid-19. Metode pembelajaran jarak jauh memiliki perbedaan dengan metode pembelajaran biasanya (konvensional). Karena perbedaan tersebut maka semua unsur dalam pembelajaran (siswa, orang tua, guru) dituntut untuk segera menyesuaikan diri. Kurangnya penyesuaian diri dengan metode pembelajaran yang baru (PJJ) akan menghambat dan menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Dengan adanya metode pembelajaran yang baru ini semua pihak di dalam PJJ dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan keadaan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan semestinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru dalam pembelajaran jarak jauh.

Bronfenbrenner (1917) dalam teori ekologi menjelaskan mengenai perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Menurut Bronfenbrenner (1917) perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, yaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan akan membentuk perilaku manusia tersebut. Berdasarkan teori ekologi, perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa agen sosial (*social agent*) yang ada di dalam lingkungan. Agen-agen sosial tersebut diklasifikasikan dalam beberapa lingkup sistem lingkungan yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *eksosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem* (Mujahidah, 2015).

Microsystem adalah interaksi pertama seorang individu dalam lingkungan tempat tinggalnya, seperti orang tua individu, orang-orang sekitar lingkungan tinggal individu, tempat sekolah individu, dan teman-teman sebaya. *Mesosystem* merupakan pembahasan mengenai hubungan antara unsur-unsur di dalam *mikrosistem* yang meliputi beberapa *mikrosistem* di dalamnya. *Eksosistem* membahas tentang kejadian-kejadian atau pengalaman sosial, dimana individu merasakan dampak dari kejadian tersebut namun tidak mengalaminya secara langsung. *Makrosistem* merupakan sub sistem yang lebih luas, contohnya adalah mengenai peran kebudayaan dan kebijakan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan, *Chronosistem* sendiri merupakan pembahasan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama hidup seseorang dan mempengaruhi perilakunya (Salsabila, 2018)



Gambar 1. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Selain teori ekologi Bronfenbrenner untuk membahas pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru, peneliti juga menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru pada PJJ di era pandemic covid-19. *Strength, Weakness, Opportunity, Threats (SWOT)* adalah sebuah metode untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan yang ada dalam suatu instansi sebagai bentuk evaluasi. Tujuan dari metode SWOT adalah untuk mengetahui faktor

internal (kekuatan, dan kelemahan), dan faktor eksternal (peluang, hambatan) (Kristanto, Muliawati, Arief, & Hidayat, 2021)

Penyesuaian diri dipandang melalui teori Schneiders (1964) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat dilihat melalui 3 sudut pandang. Yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).

Kegiatan pembelajaran saat ini mengalami peralihan dari model pembelajaran lama (konvensional) ke model pembelajaran baru (PJJ). Hal tersebut menyebabkan oknum-oknum dunia pendidikan harus sesegera mungkin menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dalam pembelajaran jarak jauh dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor terkuat yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah lingkungan. Di dalam lingkungan terdapat agen-agen sosial yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi penyesuaian diri terhadap PJJ, mulai dari lingkup terkecil hingga yang paling besar. Semua agen tersebut dipandang menjadi satu kesatuan atau sistem yang dapat mempengaruhi satu sama lainnya. Berdasarkan pemaparan diatas, timbul pertanyaan penelitian yaitu; (1) bagaimana pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru dalam pembelajaran jarak jauh ditinjau dari teori ekologi bronfenbrener?; (2) apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru dipandang berdasarkan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT)*?